

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI, PERDAGANGAN DAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK JAKARTA

DEWI AGUSTINA

Trisakti School of Management

The aim of this research is to find the factors that influence completeness of financial statement disclosures index. The independent variables are Profitability, Leverage, Percentage of Public Owned, and Status.

The research used a purposive sampling method with 11 data of service transportation companies, 36 trading companies, and the last 69 data of manufacturing companies listed at Jakarta Stock Exchange in 2004-2005. The data analyzed by multiple regression.

The result of the service transportation companies study showed that Profitability has significant influence toward completeness of financial statement disclosures index in 2004-2005, but Leverage, Percentage of Public Owned, and Status has not significant influence toward completeness of financial statement disclosures index.

The result of the trading companies study showed that Leverage has significant influence toward completeness of financial statement disclosures index but Profitability, Percentage of Public Owned and Status has no significant influence toward completeness of financial statement disclosures index in 2004-2005.

The result of the manufacturing companies showed that Percentage of Public Owned has significant influence toward completeness of financial statement disclosures index but Profitability, Leverage, and Status has no significant influence toward completeness of financial statement disclosures index in 2004-2005.

Keywords : Financial Statement Disclosure, Profitability, Leverage, Percentage of Public Owned, and Status.

PENDAHULUAN

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka laporan keuangan akan semakin informatif dan bermanfaat. Namun hal tersebut akan diikuti oleh biaya penyajian informasi yang semakin tinggi pula.

Semakin besar tingkat pengungkapan informasi laporan keuangan maka akan mempermudah para penggunanya untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Setiap perusahaan yang mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan hendaknya lebih transparan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan tersebut memperlihatkan kinerja perusahaan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). (Na'im dan Rakhman, 2000) Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Di Indonesia, Badan yang membuat dasar laporan keuangan perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari pada yang diwajibkan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ulang (melakukan konfirmasi) apakah berbagai variabel independen yang mewakili karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Peneliti tertarik untuk mengembangkan data jenis industri yang berbeda karena di Indonesia belum ada yang meneliti tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan untuk industri yang berbeda. Peneliti ingin menspesifikasi variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan untuk masing-masing industri yang berbeda.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Penelitian ini mengacu pada penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) yang menggunakan variabel independen tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, saham publik, dan umur perusahaan dimana data sample yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2002. Berbeda dengan diatas, penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*, saham kepemilikan publik dan melakukan penambahan variable yaitu status perusahaan serta memperluas data sampel perusahaan industri manufaktur, perdagangan dan jasa transportasi yang terdaftar di BEJ tahun 2004 dan 2005.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Status perusahaan berpengaruh pada tingkat peng-

ungkapan informasi (*disclosure level*) yang dimuat dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur, perdagangan, dan jasa transportasi.

Penelitian ini memberikan informasi bagi para pelaku pasar modal, pengamat, dan akademisi tentang kandungan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan industri di Bursa Efek Jakarta. Selain itu, menambah wawasan dan pengetahuan bagi Civitas Akademik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) pada perusahaan manufaktur, perdagangan dan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Pembahasan dari penulisan ini dibagi menjadi 5 bab yaitu Bab I tentang Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan penulisan. Bab II tentang Kerangka Teoritis dan Perumusan Hipotesis. Bab III tentang Metodologi Penelitian mendeskripsikan uraian tentang rancangan penelitian, obyek penelitian, definisi operasional dan pengukurannya, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Bab IV tentang Analisis dan Pembahasan berisi objek penelitian, statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian. Bab V tentang Kesimpulan, Keterbatasan dan Rekomendasi.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor luar yaitu investor publik diluar lingkup manajemen serta tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Laporan keuangan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor, dan *stakeholders* lainnya.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2004).

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham dimana yang dimaksud adalah *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan. Di lain pihak, manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. (Harianto dan Sudomo, 1998 : 240). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan dan informasi relevan lainnya dalam laporan keuangan tahunan karena pengungkapan merupakan aspek penting akuntansi keuangan. Informasi tersebut berguna bagi para pemakainya terutama investor untuk pengambilan keputusan (Harjanto, 2001).

Kelengkapan pengungkapan Laporan Keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di negara perusahaan yang bersangkutan beroperasi. Kelengkapan pengungkapan di perusahaan di negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang. Kelengkapan pengungkapan perusahaan tidak bersifat statis tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial di negara bersangkutan. Menurut Inhoff (1992) dalam penelitian Na'im dan Rakhman (2000), tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan yaitu :

1. *Adequate Disclosure* (Pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterprestasikan dengan benar oleh investor.

2. *Fair Disclosure* (Pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

3. *Full Disclosure* (Pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik (Na'im dan Rakhman, 2000)

Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya seperti yang diungkapkan oleh Gitman (2003 : 61).

Profitabilitas merupakan kemampuan dan keefisienan pihak manajemen dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan laba. (White,et.al., 2003).

Return on Assets measures the profitability of total assets without considering how the asset are financed. This rate not affected by whether the asset are financed primarily by creditors or stockholders.(Fees,et.al, 2005)

Pada masing masing jenis industri, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) memberikan peraturan pengungkapan atas laporan keuangan yang berbeda. Hal ini dikarenakan karakteristik jenis industri berbeda sehingga tingkat pengungkapan atas laporan keuangan juga berbeda. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti mempunyai 3 objek penelitian data perusahaan yang berbeda yakni perusahaan jasa transportasi, perusahaan perdagangan, dan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- H1 a :** Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan jasa transportasi.
- H1 b :** Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan perdagangan.
- H1 c :** Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan manufaktur.

Tingkat Leverage

Dalam penelitian ini, *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur *leverage* (struktur modal). *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara hutang dan modal dimana jika semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar hutang yang harus ditutupi dengan modal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah akan memiliki resiko yang rendah. Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki resiko yang tinggi. Bila perusahaan memiliki resiko yang tinggi maka mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi tetapi banyak investor yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar. Bila semakin tinggi rasio *leverage* berarti kreditor membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan. Bila hal ini terjadi maka kreditor enggan meminjamkan dananya kepada perusahaan. (Weston dan Copeland,1986)

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang diambil adalah sebagai berikut:

- H2 a :** *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan jasa transportasi.
- H2 b :** *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan perdagangan.
- H2 c :** *Leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan manufaktur.

Saham Publik

Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Dilain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena mengungkapkan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Marwata (2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- H3 a :** Prosentase Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan jasa transportasi.
- H3 b :** Prosentase Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan perdagangan.
- H3 c :** Prosentase Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan manufaktur.

Status Perusahaan

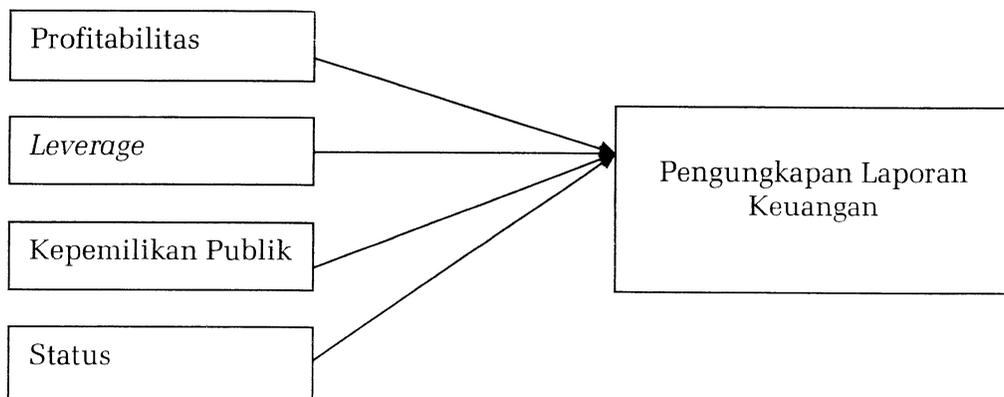
Latar belakang masuknya variabel status perusahaan didorong oleh suatu alasan sederhana yaitu bahwa perusahaan dengan status yang berbeda akan memiliki *stakeholders* yang berbeda sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan yang harus dilakukan berbeda. (Fitriani,2001).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis alternatif yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

- H4 a :** Status perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan jasa transportasi.
- H4 b :** Status perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan perdagangan.
- H4 c :** Status perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan manufaktur.

Model Penelitian

GAMBAR 1



METODA PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada kausalitas. Metode ini dipilih untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel independen yang berupa profitabilitas, *leverage*, prosentase kepemilikan saham publik, status perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kelengkapan pengungkapan informasi (*disclosure level*).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Penelitian ini diukur dengan membagi *earnings after tax (EAT)* dengan total aktiva. Profitabilitas dilambangkan dengan *Return On total Assets (ROA)*. Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

$$\text{Return on Total assets} = \frac{\text{Earnings after Tax}}{\text{Total aktiva}}$$

Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak di luar perusahaan. Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio (DER)* yang diukur dengan membagi total hutang dengan ekuitas. Skala pengukuran variabel *leverage* adalah skala rasio. (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Saham Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan ini menggambarkan tingkat kepemilikan perusahaan oleh masyarakat publik. Variabel ini ditunjukkan dengan prosentase saham yang dimiliki oleh publik yang dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan total saham perusahaan yang beredar. Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio dan dilambangkan dengan Prosentase Saham Publik (PUB).

Status Perusahaan

Penelitian ini menggunakan status perusahaan yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan diluar Penanaman Modal Dalam Negeri dalam hal ini yaitu Penanaman Modal Asing (PMA). Penelitian ini memakai variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

dan nilai 0 untuk diluar Penanaman Modal Dalam Negeri yakni Penanaman Modal Asing (PMA).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi (*disclosure level*) laporan tahunan. Prosedur penentuan indeks pengungkapan bersifat dikotomi yakni memberi skor satu jika item pengungkapan diungkapkan dan skor nol jika tidak diungkapkan. Skor yang diperoleh setiap perusahaan sampel dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Perhitungan untuk mencari angka indeks ditentukan dengan formula berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{n}{N}$$

Dalam hal ini :

n = jumlah butir pengungkapan yang dipenuhi

N = jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

HASIL PEMBAHASAN

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah perusahaan jasa transportasi, perdagangan, dan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 dan 2005. Setelah dicari data yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di bab sebelumnya maka peneliti mendapatkan data perusahaan jasa transportasi sebanyak 11 perusahaan, perusahaan perdagangan sebanyak 36 perusahaan dan perusahaan manufaktur sebanyak 69 perusahaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau mendekati normal dengan melihat normal *probability plot* dimana jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001). Pada tabel 4-1,4-2,4-3, perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Asumsi Klasik

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi diantara variabel indenpenden. Menurut Ghozali (2005:91) deteksi adanya multikolinearitas dibuktikan dengan menggunakan besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan *Tolerance* mempunyai angka lebih besar dari 0,1.

Berdasarkan tabel 4-4,4-5,4-6 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang artinya tidak ada korelasi antara Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)* dan Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) dan Status pada perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas. Menurut Santoso (2001) deteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat *Scatter Plot* jika :

1. Adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas angka 0 dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4-7,4-8,4-9 maka memperlihatkan tidak ada pola yang jelas dari titik-titik yang ada dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y pada perusahaan jasa transportasi, perdagangan, dan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga terdapat kesamaan varians dalam model regresi tersebut.

Uji Asumsi Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Menurut Santoso (2001), deteksi adanya autokorelasi menggunakan besaran *Durbin Watson (DW)* dengan kriteria :

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Berdasarkan tabel 4-10,4-11,4-12 maka uji Autokorelasi pada yang dilakukan dengan menggunakan nilai *Durbin-Watson* tersebut berada di antara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang artinya tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) pada perusahaan jasa transportasi, perdagangan dan manufaktur.

Pengujian Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression*) untuk mengetahui apakah Profitabilitas, *Leverage*, Prosentase Kepemilikan Publik, dan Status Perusahaan memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda (*multiple regression*) yang terdiri dari pengujian koefisien korelasi, koefisien determinasi (*R Square*), Uji F atau ANOVA, dan uji t dengan tingkat signifikansi = 5% atau 0,5. Hal ini berarti jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan jika lebih besar dari 0,05 maka H_a gagal diterima.

Uji R dan Uji *R Square*

Hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi perusahaan transportasi dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

TABEL 4.13
Koefisien Korelasi dan Determinasi Perusahaan Jasa Transportasi

Model	R	Adjusted R Square
1	0.895	0.716

b Dependent Variable : Indeks

Pada tabel 4.13 dapat terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.895 sehingga disimpulkan bahwa sebesar 89,5% variabel dependen berupa kelengkapan indeks pengungkapan laporan keuangan dijelaskan oleh variabel-variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Asset (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Nilai 89,5 % adalah kuat karena nilai koefisien korelasi tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0.716 yang berarti bahwa 71,6% variasi indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Indeks) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Sisanya sebesar 28,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi perusahaan perdagangan dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

TABEL 4.14
Koefisien Korelasi dan Determinasi Perusahaan Perdagangan

Model	R	Adjusted R Square
1	0.588	0.261

b Dependent Variable : Indeks

Pada tabel 4.14 dapat terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.588 sehingga disimpulkan bahwa sebesar 58,8% variabel dependen berupa indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Nilai 58,8% adalah kuat nilai koefisien korelasi tersebut lebih besar dari 0,5. Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0.261 yang berarti bahwa 26,1% variasi indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik (Indeks) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Sisanya sebesar 65,5 % dijelaskan oleh faktor faktor lain diluar model.

Hasil pengujian koefisien korelasi dan determinasi perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut :

TABEL 4.15
Koefisien Korelasi dan Determinasi Perusahaan Manufaktur

Model Summary		
Model	R	Adjusted R Square
1	0.427	0.182

a Predictors : (Constant), , ROA,DER,PUB,Status

b Dependent Variable : Indeks

Pada tabel 4.15 dapat terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.427 sehingga disimpulkan bahwa sebesar 42,7% variabel dependen berupa indeks kelengkapan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Nilai 42,7% adalah lemah karena nilai koefisien korelasi tersebut lebih kecil dari 0,5. Nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* sebesar 0.182 yang berarti bahwa 18,2% variasi

indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Indeks) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen berupa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status. Sisanya sebesar 81,8 % dijelaskan oleh faktor faktor lain diluar model.

Uji F

TABEL 4.16
Hasil Uji F Perusahaan Jasa Transportasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.229E-02	3	4.096E-03	9.392	.008 ^a
	Residual	3.053E-03	7	4.361E-04		
	Total	1.534E-02	10			

a. Predictors: (Constant), PUB, DER, ROA

b. Dependent Variable: INDEX

Dari Hasil Uji F pada tabel 4.16 didapat F hitung sebesar 9.392 dengan tingkat signifikansi 0,008. Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Indeks). Keempat Ha diterima yang berarti bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

TABEL 4.17
Hasil Uji F Perusahaan Perdagangan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.626E-02	4	1.156E-02	4.088	.009 ^a
	Residual	8.769E-02	31	2.829E-03		
	Total	.134	35			

a. Predictors: (Constant), STATUS, DER, PUB, ROA

b. Dependent Variable: INDEX

Dari Hasil Uji F perusahaan perdagangan pada tabel 4.17 didapat F hitung sebesar 4.088 dengan tingkat signifikansi 0,009. Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

perusahaan (Indeks). Keempat Ha diterima yang berarti bahwa variabel Profitabilitas, *Leverage*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

TABEL 4.18
Hasil Uji F Perusahaan Manufaktur
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.872E-02	4	9.681E-03	3.566	.011 ^a
	Residual	.174	64	2.714E-03		
	Total	.212	68			

a. Predictors: (Constant), STATUS, ROA, PUB, DER

b. Dependent Variable: INDEX

Dari Hasil Uji F perusahaan manufaktur pada tabel 4.18 didapat F hitung sebesar 3.566 dengan tingkat signifikansi 0,011. Karena nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Indeks). Keempat Ha diterima yang berarti bahwa variabel Profitabilitas, *Leverage*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB), dan Status secara bersama-sama berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Uji t

TABEL 4.19
Hasil Uji t Perusahaan Jasa Transportasi

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.142	0.041		3.495	0.010
	ROA	1.303	0.278	1.013	4.695	0.002
	DER	.0.1094	0.005	0.363	2.040	0.081
	PUB	0.129	0.106	0.272	1.219	0.262

Dari Hasil Uji t pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki pengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H1 a diterima berarti tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Leverage yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,081. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H2 a gagal diterima yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,262. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prosentase kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H3 a gagal diterima yang berarti bahwa Prosentase Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan data yang dimiliki dalam penelitian ini, 11 perusahaan jasa transportasi berstatuskan adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maka status perusahaan jasa transportasi tidak bisa diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Indeks) hanya dipengaruhi oleh Profitabilitas dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = 0,142 + 1,303 \text{ ROA} + 0,01094 \text{ DER} + 0,129 \text{ PUB} + e$$

Konstanta sebesar 0,142 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independennya yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity ratio (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) dan Status Perusahaan maka indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah sebesar 0,142.

Koefisien regresi *Return on Assets (ROA)* sebesar 1,303 menyatakan setiap penambahan 1 *Return on Assets (ROA)* akan mengurangi indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan sebesar 1,303.

Koefisien regresi *Debt to Equity ratio (DER)* sebesar 0,01094 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *Debt to Equity Ratio (DER)* akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,01094.

Koefisien regresi Prosentase kepemilikan publik sebesar 0,129 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 prosentase kepemilikan saham oleh publik akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan sebesar 0,129.

TABEL 4.20
Hasil Uji t Perusahaan Perdagangan

		Coefficients				
Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.231	0.05		4.659	0.000
	ROA	0.419	0.285	0.233	1.469	0.152
	DER	0.02693	0.008	0.480	3.241	0.003
	PUB	-0.0264	0.079	-0.050	-0.336	0.739
	STATUS	-0.03588	0.043	-0.135	-0.844	0.405

Dari Hasil Uji t pada tabel 4.20 dapat dilihat bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* tidak memiliki pengaruh yang terhadap kelengkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H1 b gagal diterima berarti tingkat Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Leverage yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh yang terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H2 b diterima yang berarti bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,739. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prosentase kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H3 b gagal diterima berarti Prosentase kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Status perusahaan memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,405. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H4 b gagal diterima berarti Status perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Indeks) hanya dipengaruhi oleh *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity (DER)* dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = 0,231 + 0,419 \text{ ROA} + 0,02693 \text{ DER} + 0,02640 \text{ PUB} + 0,03588 \text{ Status} + e$$

Konstanta sebesar 0,231 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independennya yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity ratio (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) dan Status Perusahaan maka indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah sebesar 0,231.

Koefisien regresi *Return on Assets (ROA)* sebesar 0.419 menyatakan setiap penambahan 1 *Return on Assets (ROA)* akan mengurangi indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan sebesar 0.419.

Koefisien regresi *Debt to Equity ratio (DER)* sebesar 0,02693 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *Debt to Equity Ratio (DER)* akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,02693.

Koefisien regresi Prosentase kepemilikan publik sebesar 0,02640 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 prosentase kepemilikan saham oleh publik akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan sebesar 0,02640.

Koefisien regresi Status Perusahaan sebesar 0,03588 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 status perusahaan akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan sebesar 0,03588.

TABEL 4.21
Hasil Uji t Perusahaan Manufaktur

		Coefficients				
Model		Unstandarized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.405	0.017		24.299	0.000
	ROA	0.07494	0.160	0.063	0.468	0.641
	DER	0.008962	0.006	0.192	1.430	0.158
	PUB	0.110	0.048	0.280	2.286	0.026
	STATUS	0.01897	0.014	0.159	1.350	0.182

Dari Hasil Uji t pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H1 c gagal diterima berarti tingkat Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suropto (1999) dan Subiyantoro (1996) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004).

Leverage yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,158. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H2 c gagal diterima yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2000), Marwata (2001) dan Suripto (1999) akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004).

Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,026. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Prosentase Kepemilikan Publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H3 c diterima berarti Prosentase kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Na'im dan Rakhman (2002) dan Marwata (2001).

Status perusahaan memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,182. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$. Oleh karena itu, H4 c gagal diterima berarti Status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Susanto (1992) akan tetapi tidak konsisten dengan penelitian dari Fitriani (2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan (Indeks) hanya dipengaruhi oleh Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = 0.405 + 0.07494 \text{ ROA} + 0,008962 \text{ DER} + 0,110 \text{ PUB} + 0.01897 \text{ Status} + e$$

Konstanta sebesar 0,405 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independennya yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity ratio (DER)*, Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) dan Status Perusahaan maka indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah sebesar 0,405.

Koefisien regresi *Return on Assets (ROA)* sebesar 0.07494 menyatakan setiap penambahan 1 *Return on Assets (ROA)* akan mengurangi indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan sebesar 0.07494.

Koefisien regresi *Debt to Equity ratio (DER)* sebesar 0,008962 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 *Debt to Equity Ratio (DER)* akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 0,008962.

Koefisien regresi Prosentase kepemilikan publik sebesar 0,110 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 prosentase kepemilikan saham oleh publik akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan sebesar 0,110.

Koefisien regresi Status Perusahaan sebesar 0,01897 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 status perusahaan akan meningkatkan indeks kelengkapan pengungkapan sebesar 0,01897.

Hasil Pembahasan Hipotesis

Jika dilihat dari nilai R pada perusahaan jasa transportasi, perusahaan perdagangan, dan perusahaan manufaktur dapat ditarik kesimpulan bahwa 89,5% variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen pada perusahaan jasa transportasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari nilai R sebesar 0,895 pada perusahaan jasa transportasi. Bila dianalisis lebih lanjut, nilai R yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen dalam penelitian ini memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut digunakan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur hanya diperoleh nilai R sebesar 0,588 dan 0,427. Hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam penelitian perusahaan perdagangan dan perusahaan manufaktur dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Sedangkan nilai *R Square* pada perusahaan jasa transportasi mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan perdagangan dan manufaktur. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *R Square* pada perusahaan transportasi sebesar 0,801 yang berarti bahwa kemampuan perusahaan jasa transportasi dalam menjelaskan variasi-variabel dependen terhadap variabel independen sebesar 80,1% lebih tinggi bila dibandingkan dengan perusahaan perdagangan dan manufaktur. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.

Jika dilihat dari nilai konstantanya, indeks kelengkapan pengungkapan perusahaan manufaktur mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan perdagangan dan perusahaan jasa transportasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai konstanta. Jika tidak ada variabel independen maka indeks kelengkapan pengungkapan perusahaan manufaktur sebesar 0,405. Nilai ini lebih tinggi daripada nilai kelengkapan pengungkapan perusahaan perdagangan dan perusahaan jasa transportasi yaitu sebesar 0,213 dan 0,142. Hal ini mungkin disebabkan jumlah perusahaan manufaktur yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain. Jumlah perusahaan manufaktur yang banyak menyebabkan pihak manajemen dituntut untuk mengungkapkan informasi yang lebih komprehensif untuk menarik para investor dan kreditor.

Jika dilihat dari uji t perusahaan jasa transportasi, Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,002. Oleh karena itu, H1 a diterima berarti tingkat Profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* perusahaan maka indeks pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan itu juga akan tinggi.

Leverage yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,081. Oleh karena itu, H2 a gagal diterima yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan publik memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak ingin mengungkapkan laporan keuangan yang tinggi karena penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam jumlah data yang sedikit dan periode waktu penelitian yang singkat. Selain itu kemungkinan perusahaan publik umumnya membutuhkan lebih banyak dana di pasar modal daripada perusahaan kecil. Apabila perusahaan mempunyai rasio *Debt to Equity* yang tinggi maka kreditur membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan. Hal ini mungkin akan berakibat pihak kreditur akan tidak ingin meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mengurangi pengungkapan kelengkapan laporan keuangan untuk menghindari masalah ini. Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,262. Oleh karena itu, H3 a gagal diterima yang berarti bahwa Prosentase Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mungkin masih banyak perusahaan yang kepemilikan publik masih sedikit dari jumlah kepemilikan masing masing investor sehingga pengungkapan yang dilakukan tentunya masih sangat rendah. Status tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan $\alpha = 5\%$ karena 11 data perusahaan jasa transportasi dalam penelitian ini kesemuanya adalah berstatus Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Oleh karena itu, status tidak dapat diteliti dalam penelitian ini karena data perusahaan jasa transportasi semuanya berstatus sama yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Jika dilihat dari uji t perusahaan perdagangan, Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,152. Oleh karena itu, H1 b gagal diterima berarti tingkat Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemungkinan perusahaan publik cenderung kurang transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Selain itu hal ini dapat dikarenakan keterbatasan dari jumlah data dalam penelitian yang sedikit dan periode waktu yang singkat. *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,003. %. Oleh karena itu, H2 b diterima yang berarti bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Semua perusahaan yang memiliki *Leverage* tinggi mampu mengungkapkan kelengkapan laporan keuangan yang tinggi. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, kemungkinan maka pihak kreditur maupun investor akan memonitor kinerja manajemen perusahaan melalui laporan keuangan yang lebih tranparan. Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,739. Oleh karena itu, H3 b gagal diterima berarti Prosentase kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mungkin masih banyak perusahaan yang kepemilikan publik masih sedikit

dari jumlah kepemilikan masing-masing investor sehingga pengungkapan yang dilakukan tentunya masih sangat rendah. Status perusahaan memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,405. Oleh karena itu, H4 b ditolak berarti Status perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) akan membuat pengungkapan laporan keuangan lebih baik dari pada perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tetapi hasil penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa perusahaan PMA membuat pengungkapan lebih baik daripada perusahaan PMDN. Hal ini mungkin dikarenakan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sangat sedikit yang dimiliki oleh Penanaman Modal Asing (PMA) kebanyakan perusahaan dimiliki oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, Perusahaan PMDN mungkin akan berusaha membuat pengungkapan lebih baik untuk menarik para investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan perusahaan PMDN sudah memberikan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk, sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk keperluan pengendalian internal dan memenuhi kebutuhan informasi perusahaan induk, dan tuntutan informasi yang lebih luas dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat.

Jika dilihat dari uji t perusahaan manufaktur, bahwa Profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,641. Oleh karena itu, H1 c gagal diterima berarti tingkat Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kemungkinan perusahaan publik cenderung kurang transparan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Selain itu hal ini dapat dikarenakan keterbatasan dari jumlah data dalam penelitian yang sedikit dan periode waktu yang singkat. *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,158. %. Oleh karena itu, H2 c gagal diterima yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan karena keterbatasan dalam penelitian ini yaitu periode waktu penelitian yang singkat. Selain itu perusahaan tidak ingin mengungkapkan *Leverage* yang tinggi karena perusahaan publik umumnya membutuhkan lebih banyak dana di pasar modal daripada perusahaan kecil. Apabila perusahaan mempunyai rasio *Debt to Equity* tinggi maka kreditur membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan. Hal ini akan berakibat pihak kreditur akan tidak ingin meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Akibatnya perusahaan akan mengurangi pengungkapan kelengkapan laporan keuangan untuk menghindari masalah ini. Prosentase Kepemilikan Publik (PUB) memiliki signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,026. %. Oleh karena itu, H3 c diterima berarti Prosentase kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh publik akan mengungkapkan butir-butir informasi kelengkapan laporan keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai banyak sampel data yang banyak sehingga para pihak manajemen berusaha

mengungkapkan laporan keuangan yang komprehensif. Hal ini ditujukan untuk menarik para investor dan kreditur menanamkan modalnya dalam perusahaan. Status perusahaan memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,182. Oleh karena itu, H4 c gagal diterima berarti Status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) akan membuat pengungkapan laporan keuangan lebih baik dari pada perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tetapi hasil penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa perusahaan PMA membuat pengungkapan lebih baik daripada perusahaan PMDN. Hal ini dikarenakan mungkin sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sangat sedikit yang dimiliki oleh Penanaman Modal Asing (PMA) kebanyakan perusahaan dimiliki oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, Perusahaan PMDN mungkin akan berusaha membuat pengungkapan lebih baik untuk menarik para investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan dan perusahaan PMDN sudah memberikan pelatihan yang lebih baik dari perusahaan induk, sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk keperluan pengendalian internal dan memenuhi kebutuhan informasi perusahaan induk, dan tuntutan informasi yang lebih luas dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan perusahaan jasa transportasi yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan transportasi dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* perusahaan maka indeks pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan itu juga akan tinggi. *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan transportasi dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Prosentase Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan transportasi dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Berdasarkan data yang dimiliki dalam penelitian ini, 11 perusahaan jasa transportasi berstatuskan adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maka status perusahaan jasa transportasi tidak bisa diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan perusahaan perdagangan yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perdagangan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perdagangan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semua perusahaan yang memiliki *Leverage* yang tinggi mampu mengungkapkan

kelengkapan laporan keuangan yang tinggi. Prosentase Kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perdagangan dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Status perusahaan tidak memiliki pengaruh yang terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan perdagangan dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan perusahaan manufaktur yang diperoleh kesimpulan sebagai berikut profitabilitas yang di *proxy* dengan *Return on Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suropto (1999) dan Subiyantoro (1996) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). *Leverage* yang di *proxy* dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitriani (2000), Marwata (2001) dan Suropto (1999) akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004). Prosentase Kepemilikan Publik memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh publik akan mengungkapkan butir-butir informasi kelengkapan laporan keuangan yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai banyak sampel data yang banyak sehingga para pihak manajemen berusaha mengungkapkan laporan keuangan yang komprehensif. Hal ini ditujukan untuk menarik para investor dan kreditur menanamkan modalnya dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) akan tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Na'im dan Rakhman (2002) dan Marwata (2001). Status perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil ini konsisten dengan penelitian Susanto (1992) akan tetapi tidak konsisten dengan penelitian dari Fitriani (2000).

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian perusahaan jasa transportasi adalah :

1. Periode yang diamati dalam penelitian ini hanya 2 tahun yaitu 2004 dan 2005.
2. Laporan keuangan yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak semua *audited* karena ada data yang tidak tersedia dan data tahun 2005 yang pada saat pengambilan sample, laporan keuangan *audited* belum diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik.
3. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur hanya bersifat wajib (*mandatory*).
4. Sedikitnya jumlah perusahaan jasa transportasi yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sehingga tidak bisa mencerminkan populasi secara keseluruhan.

Keterbatasan dari penelitian perusahaan perdagangan adalah :

1. Periode yang diamati dalam penelitian ini hanya 2 tahun yaitu 2004 dan 2005.
2. Laporan keuangan yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak semua *audited* karena ada data yang tidak tersedia dan data tahun 2005 yang pada saat pengambilan sampel, laporan keuangan *audited* belum diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik.
3. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur hanya bersifat wajib (*mandatory*)
4. Sedikitnya jumlah data perusahaan perdagangan baik besar dan kecil yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sehingga tidak bisa mencerminkan populasi secara keseluruhan.

Keterbatasan dari penelitian perusahaan manufaktur adalah :

1. Periode yang diamati dalam penelitian ini hanya 2 tahun yaitu 2004 dan 2005.
2. Laporan keuangan yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak semua *audited* karena ada data yang tidak tersedia dan data tahun 2005 yang pada saat pengambilan sample, laporan keuangan *audited* belum diterbitkan oleh Kantor Akuntan Publik.
3. Butir pengungkapan laporan keuangan yang diukur hanya bersifat wajib (*mandatory*)

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian perusahaan jasa transportasi untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang lebih dari 2 tahun
2. Butir pengungkapan yang dipergunakan hendaknya yang bersifat wajib dan bersifat sukarela.
3. Hendaknya diambil data semua perusahaan jasa yang banyak data yang bisa diteliti sehingga bisa mewakili populasi yang akan diteliti.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian perusahaan perdagangan untuk penelitian selanjutnya adalah :

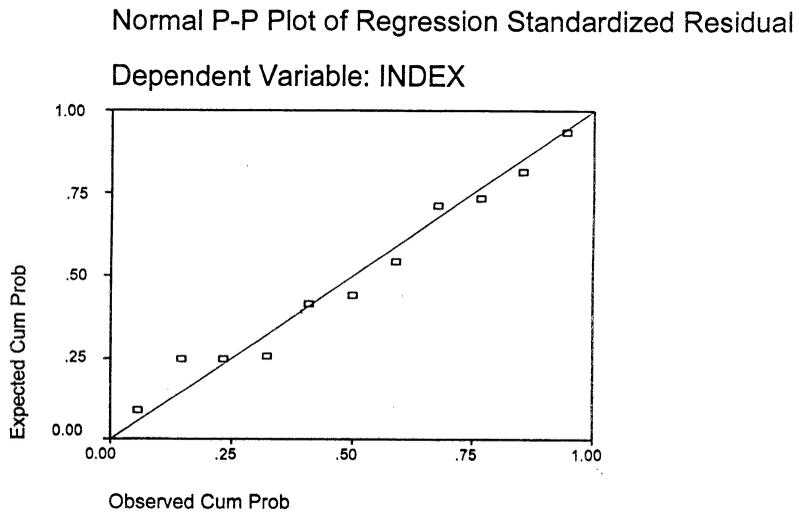
1. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang lebih dari 2 tahun
2. Butir pengungkapan yang dipergunakan hendaknya yang bersifat wajib dan bersifat sukarela.
3. Perbanyak data untuk pengambilan sampel agar data bisa mewakili populasi yang akan diteliti.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian perusahaan manufaktur untuk penelitian selanjutnya adalah :

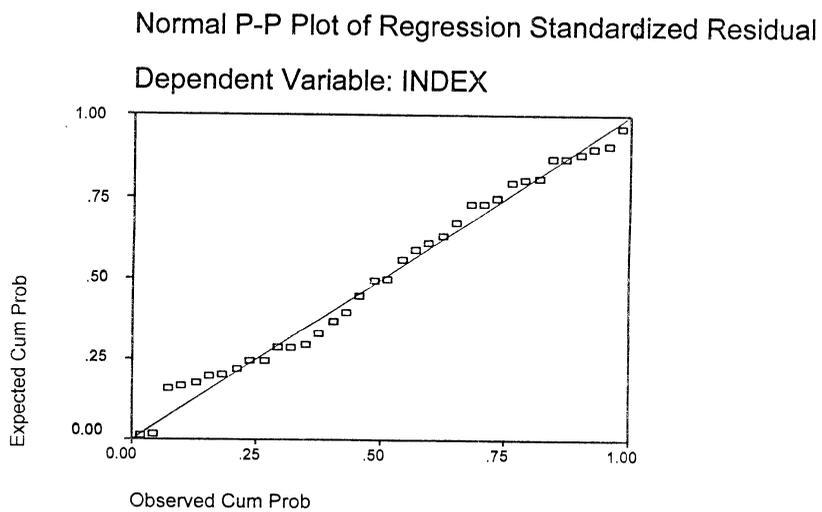
1. Periode penelitian sebaiknya diperpanjang lebih dari 2 tahun
2. Butir pengungkapan yang dipergunakan hendaknya yang bersifat wajib dan bersifat sukarela.

Daftar GAMBAR dan TABEL:

GAMBAR 4.1
Hasil Uji Normalitas Perusahaan Jasa Transportasi

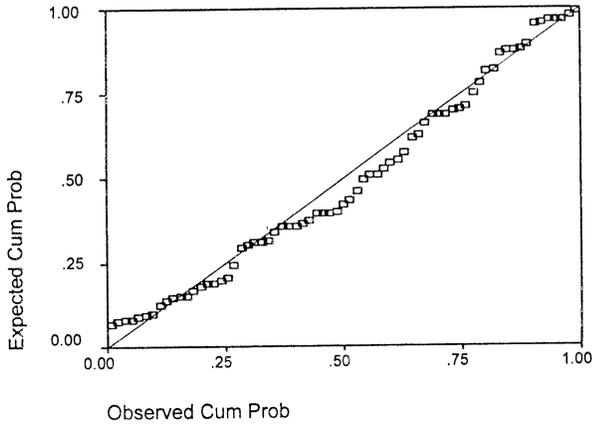


GAMBAR 4.2
Hasil Uji Normalitas Perusahaan Perdagangan



GAMBAR 4.3
Hasil Uji Normalitas Perusahaan Manufaktur

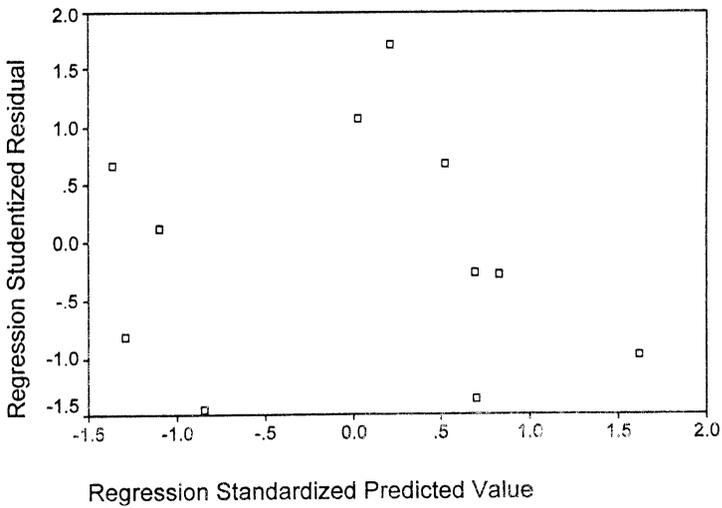
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: INDEX



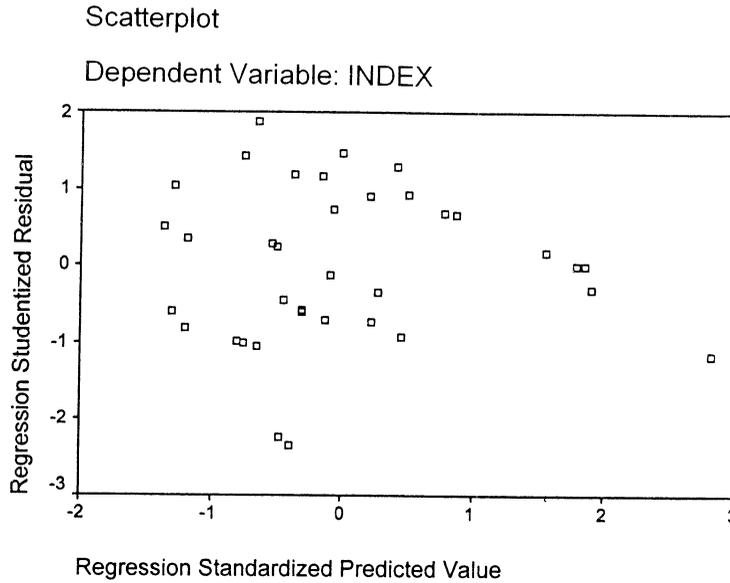
GAMBAR 4.4
Hasil Uji Heteroskedatisitas Perusahaan Jasa Transportasi

Scatterplot

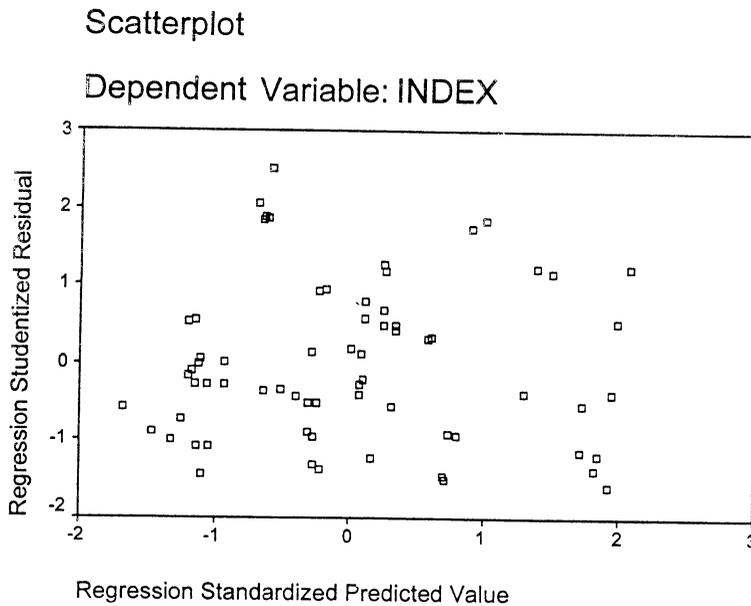
Dependent Variable: INDEX



GAMBAR 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Perdagangan



GAMBAR 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Perusahaan Manufaktur



TABEL 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Jasa Transportasi

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.610	1.639
DER	0.899	1.112
PUB	0.573	1.747

TABEL 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Perdagangan

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.841	1.189
DER	0.964	1.037
PUB	0.942	1.061
STATUS	0.829	1.207

TABEL 4.9
Hasil Uji multikolinearitas Perusahaan Manufaktur

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.707	1.414
DER	0.708	1.413
PUB	0.851	1.175
STATUS	0.917	1.019

TABEL 4.10
Hasil uji Autokorelasi Perusahaan Jasa Transportasi

Model	Durbin-Watson
1	1.897

a Predictors : (Constant), ROI,DER,PUB

b Dependent Variable : Index

TABEL 4.11
Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Perdagangan

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.735

a Predictors : (Constant), ROI,DER,PUB

b Dependent Variable : Index

TABEL 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Manufaktur

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.787

a Predictors : (Constant), ROI,DER,PUB

b Dependent Variable : Index